

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena data yang terkumpul dan untuk menganalisis datanya lebih bersifat kualitatif. Selain itu, pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk memperoleh data secara mendalam. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 1) menyatakan bahwa:

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi alamiah dengan mengamati kehidupan informan secara apa adanya, untuk mendapatkan pemahaman dan informasi yang mendalam mengenai upaya pondok pesantren dalam mengatasi perilaku menyimpang pada santri. Penelitian kualitatif lebih menekankan terhadap proses dan makna. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tujuan penelitian akan tercapai dengan menggali makna yang didapat pada saat peneliti melakukan pengamatan terhadap partisipan penelitian dengan memahami fenomena-fenomena sosial yang terjadi. Dimana partisipan adalah pihak-pihak yang diwawancarai dan diobservasi untuk memberikan data yang mendukung.

Terdapat beberapa karakteristik penelitian kualitatif seperti yang dijelaskan Creswell (2009, hlm. 259) yaitu sebagai berikut :

- a. Peneliti kualitatif cenderung mengumpulkan data lapangan di lokasi secara mendalam.
- b. Peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan.
- c. Peneliti kualitatif mengumpulkan data dari beragam sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, ketimbang hanya bertumpu pada satu sumber data saja.
- d. Peneliti kualitatif membangun pola-pola, kategori-kategori secara abstrak.
- e. Dalam keseluruhan proses penelitian kualitatif, peneliti terus fokus mempelajari makna.

Elsa Hoerunnisa, 2017

UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG PADA SANTRI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- f. Proses penelitian kualitatif selalu berkembang dinamis.
- g. Proses penelitian kualitatif membuat suatu interpretasi atas apa yang mereka lihat, dengar, dan pahami. Interpretasi ini bisa saja berbeda dengan latar belakang, sejarah, konteks, dan pemahaman-pemahaman mereka sebelumnya.
- h. Peneliti kualitatif lebih memiliki perhatian pada proses daripada hasil atau produk

Dengan demikian, penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif lebih bersifat deskriptif dan menggunakan analisis. Selain itu, diharapkan dapat mengungkapkan dengan jelas data dan fakta yang akan dikaji oleh peneliti mengenai upaya pondok pesantren dalam mengatasi perilaku menyimpang pada santri sehingga dapat mengupas permasalahan tersebut secara mendalam guna memperoleh informasi dan pemahaman yang lebih banyak.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus. Menurut Silalahi (2009, hlm. 186) menyatakan bahwa penelitian dengan metode studi kasus merupakan, “Penelitian yang mempelajari secara intensif atau mendalam suatu anggota dari kelompok sasaran suatu subjek penelitian”. Lebih terperinci lagi, menurut Bungin (2011, hlm. 237) dalam bukunya menyatakan bahwa:

Studi kasus adalah salah satu strategi dan metode analisis data kualitatif yang menekankan pada kasus-kasus khusus yang terjadi pada objek analisis. Studi kasus pun dapat dilakukan pada penelitian dengan sumber data yang sangat kecil seperti satu orang, satu keluarga, satu RT, satu Desa, satu Kecamatan, satu Kabupaten, satu Provinsi, satu Negara, bahkan satu Benua.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa penelitian dengan menggunakan metode studi kasus adalah penelitian yang mengkaji permasalahan secara lebih mendalam dengan cara menguraikan dan memberikan penjelasan secara terinci dan menyeluruh mengenai suatu kejadian atau peristiwa dan kondisi sosial yang ada. Selain itu, peneliti mencatat hasil wawancara dan observasi mengenai upaya pondok pesantren dalam mengatasi perilaku menyimpang pada santri, kemudian peneliti melakukan analisis terhadap data yang ditemukan di lapangan dan menyusun laporan hasil penelitian secara mendalam. Kasus yang dimaksudkan dalam studi kasus harus memiliki informasi yang rinci didalamnya, dimana peneliti dapat memahami masalah dan memungkinkan mengembangkan suatu kerangka analisis untuk memecahkannya.

3.2 Partisipan dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian merupakan pihak-pihak yang dijadikan sebagai sasaran dan sumber informasi dalam melakukan penelitian. Adapun yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah pihak yang telah dipilih oleh peneliti berdasarkan kebutuhan penelitian. Menurut Bungin (2010, hlm.169) menyatakan bahwa, “Subjek dan informan dari penelitian ini adalah responden penelitian dan berfungsi untuk menjaring sebanyak-banyaknya data dan informasi yang akan bermanfaat bagi bahan analisis dan subjek penelitian juga merupakan pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi”. Pihak-pihak yang menjadi sasaran dan informasi tersebut adalah pengurus pondok pesantren. Selain itu, peneliti akan mendapatkan informasi dari informan lain untuk menambah data, yaitu santri laki-laki dan perempuan, serta masyarakat sekitar di lingkungan pondok pesantren.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan partisipan utama dan partisipan pendukung. Dalam hal ini, adapun yang menjadi partisipan utama dalam penelitian ini adalah pengurus pondok pesantren. Sedangkan yang menjadi partisipan pendukung adalah santri laki-laki dan perempuan, serta masyarakat sekitar di lingkungan pesantren. Untuk lebih jelasnya, partisipan utama dan partisipan pendukung disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 3.1
Partisipan Penelitian

Partisipan Utama	Partisipan Pendukung
1. Pengurus pondok pesantren	1. Santri laki-laki dan perempuan 2. Masyarakat di sekitar ponpes

(Sumber : Diolah peneliti 2017)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan partisipan penelitian. *Purposive sampling* dimaksudkan untuk menggali permasalahan secara langsung dari partisipan yang terlibat dalam proses penelitian. Berdasarkan yang dikemukakan oleh Bungin (2012, hlm. 107) bahwa, “Prosedur purposif sebagai satu strategi menentukan informan paling umum didalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu”.

Dalam penentuan sampel, peneliti menentukan dari pertimbangan informasi. Pihak-pihak yang peneliti sebutkan di atas yang menjadi partisipan utama adalah pihak yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan oleh peneliti untuk mengupas segala permasalahan yang telah peneliti rumuskan. Sementara, partisipan pendukung merupakan pihak yang memberikan informasi untuk menambah dan memperkuat data yang ada.

Informasi yang diperoleh dapat menentukan banyaknya partisipan penelitian. Maka dari itu, apabila data yang didapatkan telah mencapai titik jenuh atau informasi yang didapatkan dari informan yang berbeda memiliki jawaban yang sama, maka penentuan partisipan penelitian dihentikan.

3.2.2 Lokasi Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada, peneliti menjadikan pondok pesantren Miftahul Huda III sebagai sumber data. Pondok pesantren tersebut berlokasi di Mekarbakti Babakan RT 03 RW 03 Kelurahan Megarbakti Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya. Alasan pemilihan lokasi ini, karena sesuai dengan latar belakang yang telah peneliti kemukakan, peneliti memperoleh data awal dari informan bahwa di pondok pesantren Miftahul Huda III terdapat bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santrinya. Selain itu, pondok pesantren dikenal sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang tentunya memiliki peranan penting dalam upaya pembentukan dan perbaikan moral santri agar selalu memiliki akhlak yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

3.3 Pengumpulan Data

3.3.1 Instrumen Penelitian

Pada penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Idrus (2009, hlm. 21) bahwa, “Peneliti itu sendiri yang bertindak selaku instrumen sehingga dalam penelitian kualitatif dikenal istilah *human instrument*, artinya peneliti yang bertindak selaku instrumen itu sendiri”. Lebih lanjut menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2005, hlm. 60-61) menyatakan bahwa :

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif pada awalnya dimana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalahnya yang akan dipelajari jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci.

Peneliti sebagai unsur utama dituntut untuk dapat memahami segala hal yang berkaitan dengan subjek penelitian. Sehingga peneliti berperan untuk dapat memperjelas suatu permasalahan yang belum jelas dan pasti. Dengan demikian, diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan data yang telah diperoleh dari wawancara dan observasi. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah diawali dengan pembuatan kisi-kisi instrumen penelitian yang terdiri dari masalah pokok, rumusan masalah, indikator yang diteliti, sumber data, dan alat pengumpulan data. Tujuan pembuatan kisi-kisi instrumen tersebut dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data.

Sebelum peneliti terjun ke lapangan, peneliti membuat pedoman wawancara terlebih dahulu, hal ini bertujuan agar mempermudah peneliti dalam memperoleh data dari partisipan yang telah ditentukan, sehingga wawancara yang dilakukan menjadi lebih terarah. Selanjutnya, peneliti membuat dan menyusun pedoman observasi. Peneliti membuat pedoman observasi dalam

bentuk tabel yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang diteliti mengenai upaya pondok pesantren dalam mengatasi perilaku menyimpang pada santri.

Tujuan dari digunakannya instrumen ini adalah untuk melengkapi data penelitian. Peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian yaitu di pondok pesantren Miftahul Huda III. Kemudian wawancara dilakukan kepada partisipan utama dan partisipan pendukung. Selain itu, peneliti akan memperoleh dokumen dari pihak pondok pesantren. Setelah semua data terkumpul, maka peneliti akan lebih mudah untuk mengetahui upaya pondok pesantren dalam mengatasi perilaku menyimpang pada santri.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh peneliti untuk dapat menjawab semua rumusan masalah penelitian. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sugiyono (2014, hlm. 62) bahwa, “Langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai latar, sumber, dan cara. Latar dalam penelitian ini adalah pondok pesantren Miftahul Huda III, sedangkan subjeknya adalah partisipan utama dan partisipan pendukung.

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk mengumpulkan data yang dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa teknik. Pengumpulan data diperoleh dari partisipan utama dan partisipan pendukung. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui secara mendalam mengenai upaya pondok pesantren dalam mengatasi perilaku menyimpang pada santri. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Berikut ini pemaparan masing-masing teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti:

a. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan pertemuan tatap muka antara peneliti dan partisipan guna memperoleh informasi dan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari partisipan. Hal ini diperjelas dengan pendapat Bungin (2012, hlm.

111) dalam bukunya yang menyatakan bahwa, “Wawancara mendalam adalah

proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan partisipan dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara”. Wawancara mendalam merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tepat digunakan dalam penelitian dengan metode studi kasus dimana data yang diperoleh harus rinci dan mendalam.

Sugiyono (2014, hlm. 72) “Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu suatu”. Dengan wawancara tersebut, akan mempermudah peneliti dalam memperoleh informasi dari partisipan sehingga hasil informasi dapat disimpulkan menjadi satu jawaban yang sesuai dengan fakta atau kondisi yang ada.

Wawancara dilakukan secara tatap muka antara peneliti dengan partisipan. Peneliti akan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun dan berisikan pertanyaan-pertanyaan umum untuk diajukan kepada partisipan mengenai bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan santri, faktor-faktor yang menyebabkan santri berperilaku menyimpang, serta mengenai strategi pihak pondok pesantren dalam mengatasi perilaku menyimpang santri. Ketika wawancara berlangsung, peneliti mencatat informasi dengan menggunakan catatan dan juga merekam percakapan dengan menggunakan alat perekam untuk kemudian disusun ke dalam laporan penelitian.

b. Observasi

Peneliti akan melakukan observasi mengenai upaya pondok pesantren dalam mengatasi perilaku menyimpang pada santri secara langsung di lapangan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Creswell (2010, hlm. 267) bahwa, “Observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian”.

Sugiyono (2014, hlm. 64) menyatakan bahwa, “Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya”.

Teknik pengumpulan data dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memperoleh data yang lebih lengkap dan jelas. Sehingga dapat diperoleh informasi dan mengamati berbagai bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri pondok pesantren Miftahul Huda III, faktor-faktor yang menyebabkan santri berperilaku menyimpang, serta mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan pihak pondok pesantren Miftahul Huda III dalam mengatasi santri yang berperilaku menyimpang.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti akan mempermudah peneliti dalam menafsirkan makna dari kegiatan yang dilakukan oleh partisipan penelitian. Dari proses pengamatan tersebut, peneliti akan membuat *field note* yaitu membuat catatan singkat selama di lapangan dengan mengamati segala peristiwa yang dilihat dan didengar selama penelitian berlangsung sebelum ditulis kembali ke dalam catatan yang lebih lengkap. Hal ini berdasarkan pendapat Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 1998, hlm. 209) yang menyatakan, 'Catatan (*field note*) adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat dan dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif'.

Dengan demikian, segala sesuatu yang didengar, dilihat, dan dirasakan oleh peneliti selama proses observasi berlangsung yang dianggap berkaitan dengan data yang dibutuhkan akan ditulis dalam bentuk catatan lapangan. Teknik pengumpulan data dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memperoleh data yang lebih akurat, lebih lengkap, dan lebih mendalam. Sehingga dapat diketahui dan dapat mengamati bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan santri, mengetahui faktor-faktor penyebab santri berperilaku menyimpang, serta mengetahui strategi pihak pondok pesantren dalam mengatasi perilaku menyimpang santri.

c. Studi Dokumentasi

Selain partisipan yang menjadi sumber data, studi dokumentasi juga dapat dijadikan sumber data dalam menggali informasi yang dibutuhkan. Studi dokumentasi ini berupa dokumen-dokumen yang mendukung sekaligus sebagai pelengkap dari data yang telah diperoleh melalui wawancara mendalam dan juga observasi di lapangan.

Elsa Hoerunnisa, 2017

UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG PADA SANTRI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Studi dokumentasi menurut Danial dan Wasriah (2009, hlm. 79) yaitu, “Mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, jumlah dan nama pegawai, data siswa, data penduduk, grafik, gambar, surat-surat, foto, akte, dan sebagainya”. Dari pendapat tersebut, studi dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengkaji informasi atau data yang berkaitan dengan masalah penelitian yang terdapat pada tulisan catatan atau gambar dari berbagai sumber.

Dokumentasi digunakan sebagai penguat dari hasil wawancara dan observasi mengenai berbagai bentuk perilaku menyimpang yang pernah dilakukan santri seperti pelanggaran yang dilakukan oleh santri di pondok pesantren, dokumen tata tertib atau peraturan pesantren, dan sebagainya. Peneliti mendokumentasikan kegiatan penelitian baik yang dihasilkan oleh peneliti sendiri, maupun yang dihasilkan dari orang lain yang diperoleh dari internet dan dokumentasi hasil penelitian terdahulu guna menambah data dalam studi dokumentasi. Dokumentasi dilakukan peneliti dengan menggunakan kamera dan juga alat perekam dengan bantuan telepon genggam. Studi dokumentasi bukan hanya berperan sebagai referensi lanjutan bagi peneliti, tetapi juga dapat memudahkan pembaca dalam memahami penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

3.4 Analisis Data

3.4.1 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui catatan lapangan dari hasil observasi, catatan hasil wawancara, dan hasil dokumentasi selama proses penelitian di lapangan, kemudian data tersebut diolah, dianalisis, serta memberikan penafsiran terhadap makna yang bisa mengungkap masalah-masalah yang diteliti. Analisis data menurut Sugiyono (2014, hlm. 89) :

Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan pada saat sebelum pengumpulan data, saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari partisipan. Jika jawaban partisipan setelah dianalisis masih terasa kurang, maka peneliti akan melanjutkan wawancara lagi sampai diperoleh data yang kredibel.

Sementara itu, Miles dan Huberman (1992, hlm. 16-20) menyatakan bahwa, “Analisis data penelitian kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan menarik kesimpulan atau verifikasi”. Berikut penjelasan dari masing-masing langkah analisis data:

a. Reduksi Data (*Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan akan memiliki jumlah yang cukup banyak dan beragam, maka dari itu peneliti perlu mencatat data tersebut secara teliti dan juga rinci. Semakin lama peneliti melakukan penelitian ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak. Untuk itu, diperlukan analisis data yaitu dengan reduksi data.

Menurut Sugiyono (2014, hlm. 247) bahwa, “Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya”. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan dilakukannya reduksi data, akan semakin mempermudah peneliti dalam memberikan gambaran yang lebih jelas dan juga mempermudah dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dengan kata lain, reduksi data bertujuan untuk mengarahkan hasil penelitian dengan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti, dan juga untuk memperoleh pemahaman-pemahaman terhadap data yang telah terkumpul dari hasil catatan lapangan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka tahap selanjutnya adalah menyajikan data (*data display*). Sugiyono (2014, hlm. 249) “Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya”. Dengan penyajian data, maka akan semakin memudahkan peneliti dalam

memahami apa yang terjadi, menyusun kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa penyajian data (*data display*) adalah sekumpulan informasi yang telah disusun yang memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh dengan kata lain data disajikan secara rinci. Penyajian data tersebut akan memudahkan dalam memahami gambaran-gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti untuk selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian atau laporan sesuai data hasil penelitian yang diperoleh selama di lapangan.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing Verification*)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Langkah tersebut merupakan upaya untuk mencari arti, menafsirkan makna, memberikan penjelasan terhadap data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Berdasarkan pendapat Sugiyono (2014, hlm. 253) menyatakan bahwa, “Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada”.

Temuan tersebut bisa berupa penjelasan suatu obyek yang sebelumnya masih belum memberikan gambaran secara rinci sehingga setelah diteliti akan menjadi jelas. Jika dalam penyajian data telah didukung oleh data yang akurat, maka pada tahap penarikan kesimpulan akan memberikan data yang kredibel. Kesimpulan ini diuraikan dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah yang mencakup tujuan penelitian.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah sejak awal, namun dapat juga tidak, karena kesimpulan awal masih bersifat sementara dan masih ada kemungkinan untuk berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Penarikan kesimpulan bukan merupakan sebuah kesimpulan akhir, karena setelah penarikan kesimpulan akan dilakukan verifikasi hasil temuan di lapangan. Dengan demikian, kesimpulan yang telah diperoleh dapat mempermudah peneliti untuk lebih memperdalam lagi informasi yang telah didapat dan agar kesimpulan yang dihasilkan dapat dipercaya.

Elsa Hoerunnisa, 2017

UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG PADA SANTRI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.4.2 Uji Keabsahan Data

Pada proses penelitian, peneliti akan melakukan uji keabsahan data agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. Karena dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dapat dikatakan valid apabila data yang disusun dalam laporan penelitian sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Adapun uji keabsahan data menurut Sugiyono (2014, hlm. 121) meliputi “Perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*”. Berdasarkan pernyataan diatas, dalam penelitian ini, peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data tersebut dengan cara triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan *member check*. Berikut adalah penjelasan tentang proses-proses yang dilakukan untuk menguji keabsahan data :

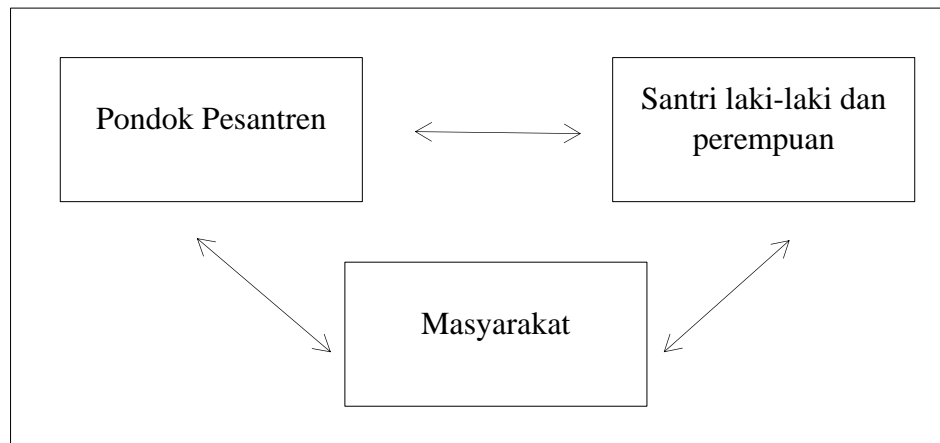
a. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi dilakukan dengan cara memeriksa bukti-bukti yang berasal dari berbagai sumber data. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 273) menyatakan bahwa, “Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu”. Dengan demikian, terdapat tiga jenis triangulasi data yaitu triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

1) Triangulasi Sumber Data

Untuk menguji kredibilitas data mengenai upaya pondok pesantren dalam mengatasi perilaku menyimpang pada santri, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan kepada beberapa pengurus pondok pesantren Miftahul Huda III, santri pondok pesantren Miftahul Huda III, serta kepada beberapa masyarakat di sekitar lingkungan pondok pesantren. Berikut adalah bagan yang menampilkan triangulasi sumber data dalam penelitian ini:

Bagan 3.1
Triangulasi Sumber Data

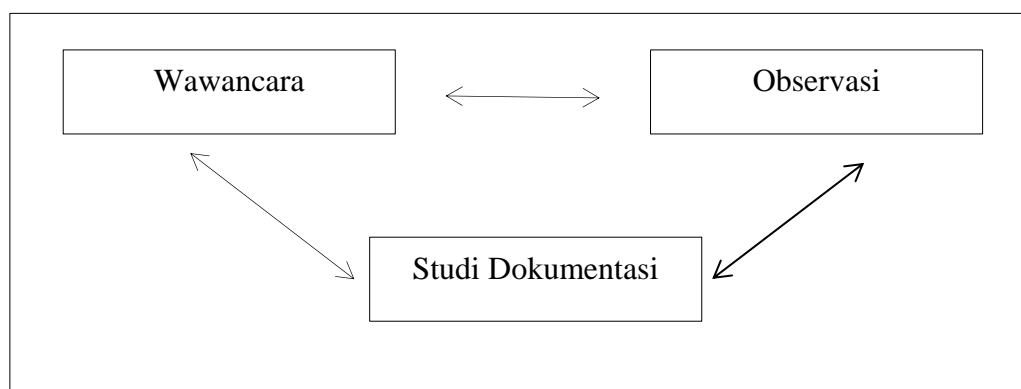


Sumber : Sugiyono (2009, hlm. 126)

2) Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan untuk menguji keabsahan data dengan cara membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jika menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti harus melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data untuk memastikan data mana yang benar-benar valid. Berikut adalah bagan yang menampilkan triangulasi teknik pengumpulan data:

Bagan 3.2
Triangulasi Teknik Pengumpulan Data



Sumber : Sugiyono (2009, hlm. 126)

b. Menggunakan Bahan Referensi

Menurut Sugiyono (2014, hlm. 128) menyatakan bahwa, “Adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti”. Dengan menggunakan bahan referensi, dapat mendukung keabsahan data yang telah ditemukan oleh peneliti dan juga meningkatkan kebenaran data seperti hasil rekaman wawancara atau alat bantu perekam data lainnya sehingga informasi yang diperoleh memiliki nilai validitas yang tinggi.

c. *Member Check*

Sugiyono (2009, hlm. 129) menyatakan bahwa, “*Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data”. Tujuan dari *member check* adalah agar informasi yang diperoleh sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan. Peneliti melakukan *member check* yaitu dengan cara peneliti datang kepada sumber data atau bisa juga dengan melakukan diskusi kelompok.

3.5 Isu Etik

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran mengenai peran pondok pesantren dalam mengatasi perilaku menyimpang pada santri. Penelitian ini mengambil data dari beberapa pihak pondok pesantren yaitu pengurus pondok pesantren sebagai partisipan utama yang mempunyai data atau informasi lengkap dalam menjawab secara menyeluruh mengenai rumusan masalah yang ditentukan oleh peneliti. Selain itu, dalam penelitian ini, peneliti juga melibatkan beberapa santri pondok pesantren Miftahul Huda III, baik santri laki-laki maupun santri perempuan, serta masyarakat di sekitar lingkungan pondok pesantren sebagai partisipan pendukung untuk melengkapi dan menambahkan data dari partisipan utama.

Penelitian ini dilakukan tanpa ada keinginan untuk merugikan atau memunculkan dampak negatif bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini karena penelitian ini hanya sebagai kebutuhan akademik semata. Namun, ketika

dalam proses penelitian terjadi atau timbul isu-isu yang kurang baik atau mencemarkan nama baik pesantren dan merugikan masyarakat sekitar, maka peneliti akan langsung mengkonfirmasi isu tersebut secara bijak sehingga proses penelitian tetap berjalan dengan baik.